Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keikutsertaan Ibu Menjadi Akseptor Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Desa Bonandolok Kecamatan Sijamapolang Tahun 2019

Elseria Saragih[1*]
Program Studi S-1 Kebidanan
[1]Sekolah Tingi Ilmu Kesehatan (STIKes) Senior Medan
elseriasaragih983@gmail.com

ABSTRACT

The family planning program has a role in reducing the risk of maternal death through prevention of pregnancy, delaying gestational age and spacing pregnancies with the main target of Fertile Age Couples (PUS). The IUD is a contraceptive device that is inserted into the uterus which has various forms, consisting of plastic (polyethylene). This study aims to determine the factors that affect the low participation of mothers as acceptors of intrauterine contraceptives (IUDs) in Bonandolok Village, Sijama Lopang District in 2019. This study used a cross-sectional design. The population in this study were all family planning acceptors in the village of Bonandolok as many as 143, and a sample of 59. Data analysis used the chi square test. The results of the study were there was a relationship between parity (p = 0,000), education (p = 0,000), knowledge (p = 0,000) with the participation of mothers as family planning acceptors and there was no relationship between age (p = 0.353) and the participation of mothers as family planning acceptors. It is hoped that family planning acceptors will be able to take the time to participate in counseling held by health workers at puskesmas about IUDs so that they can increase the knowledge, attitudes and skills of family planning acceptors regarding IUD use.

Keywords: *Age, Parity, Knowledge, Education, Family Planning acceptors*

ABSTRAK

Program KB memiliki peranan dalam menurunkan resiko kematian ibu melalui pencegahan kehamilan, penundaan usia kehamilan serta menjarangkan kehamilan dengan sasaran utama adalah Pasangan Usia Subur (PUS). AKDR adalah alat kontrasepsi yang dimasukkan ke dalam rahim yang bentuknya bermacam-macam, terdiri dari plastik (polyethylene). Penelitian ini bertujuan mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keikutsertaan ibu menjadi akseptor Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Desa Bonandolok Kecamatan Sijama Lopang Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan desain *crossectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB di desa Bonandolok sebanyak 143, dan sampel 59. Analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian ada hubungan paritas (p= 0,000), pendidikan (p=0,000), pengetahuan (p=0,000) dengan keikutsertaan ibu menjadi akseptor KB dan tidak ada hubungan umur (p=0,353) dengan keikutsertaan ibu menjadi akseptor KB. Diharapkan kepada akseptor KB agar dapat meluangkan waktu untuk mengikuti penyuluhan yang diselenggarakan oleh tenaga kesehatan di puskesmas tentang AKDR sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan akseptor KB tentang penggunaan AKDR.

Kata Kunci : Umur, Paritas, Pengetahuan, Pendidikan, Akseptor KB

PENDAHULUAN

Paradigma baru program Keluarga Berencana Nasional telah diubah visinya dari mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) menjadi visi untuk mewujudkan "keluarga berkualitas tahun 2015".

Pencapaian peserta KB pada pasangan usia subur (PUS) sekitar 56% di dunia dan telah berhasil menurunkan jumlah anak pada tiap keluarga dari 3,9 orang menjadi 2 orang anak, khususnya di negara maju. Sedangkan di Indonesia, peserta KB mencapai 67% pasangan dengan rata-rata jumlah anak 2,7 orang dan telah menekan pertumbuhan penduduk menjadi 1,9% pertahun (Manuaba, 2012).

Paradigma baru program Keluarga Berencana telah diubah visinya dari mewujudkan norma keluarga kecil bahagia menjadi "Keluarga Berkualitas tahun 2015". Program KB memiliki peranan dalam menurunkan resiko kematian ibu melalui pencegahan kehamilan, penundaan usia kehamilan serta menjarangkan kehamilan dengan sasaran utama adalah Pasangan Usia Subur (PUS).

Dewasa ini diperkirakan lebih dari 100 juta wanita yang memakai AKDR, hampir 40%-nya terdapat di Cina dan hanya 6% di negara maju dan hanya 0,5% di Afrika. Pengguna AKDR di negara maju terus meningkat tiap tahunnya. Hal sebaliknya di Indonesia pemakaian AKDR cenderung menurun. Rendahnya pemakaian AKDR pada Pasangan Usia Subur di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang paling dominan yaitu umur, pendidikan, pengetahuan tentang kontrasepsi, tempat tinggal, pekerjaan, indeks kesejahteraan, jumlah anak lahir hidup, peran wanita dalam pengambilan keputusan, peran pasangan dalam memakai kontrasepsi, informasi petugas, media cetak, TOGA/TOMA dan keluarga.

Jenis kontrasepsi yang efektif untuk mencegah kehamilan bagi wanita risiko tinggi adalah AKDR, sterilisasi wanita, dan sterilisasi pria. Untuk saat ini, pemerintah menyediakan secara gratis tiga jenis alat kontrasepsi di seluruh wilayah Indonesia, yaitu kondom, AKDR, dan implan (Kemenkes, 2013).

AKDR merupakan alat kontrasepsi yang terbuat dari plastik disertai barium sulfat dan mengandung tembaga, progesterone (progesterone T Progestasert system) atau levonorgestrel (Mirena) (Liandi, Runkat, & Manuake, 2013).AKDR adalah suatu alat untuk mencegah kehamilan yang efektif, aman, dan reversibel yang terbuat dari plastik atau logam kecil yang dimasukkan ke dalam uterus melalui kanalis servikalis (WHO, 2015).

Menurut penelitian Syakirah (2019) menunjukan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang disajikan diketahui sebagian besar pengetahuan ibu dengan kategori pengetahuan baik berjumlah 26 responden (57,8%) dan pengetahuan ibu kategori kuramg berjumlah 19 responden (42,2%). Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu semakin baik pula pengaruhnya terhadap pemilihan kontrasepsi ke arah kontrasepsi yang mempunyai efektifitas lebih tinggi yaitu metode kontrasepsi jangka panjang. Pada penelitian ini juga masih tampak sebagian kecil akseptor AKDR yang mempunyai pengetahuan kurang dikarenakan kurangnya informasi yang di dapatkan tentang metode kontrasepsi jangka panjang khususnya AKDR.

Dari data yang didapat dari Desa Bonandolok Kecamatan Sijamapolang ada 143 Pasangan Usia Subur. Data akseptor KB berdasarkan jenis kontrasepsi yang digunakan terdiri dari Pil 42 orang, Suntik 45 orang, tubektomi 2 orang dan AKDR 18 orang. Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap sepuluh orang ibu di Desa Bonandolok II Kecamatan Sijamapolang, ditemukan bahwa tiga orang ibu mengatakan tidak mau menggunakan AKDR karena takut pada saat pemasangan, tiga orang ibu mengatakan takut menggunakan AKDR karena mendengar rumor yang beredar di masyarakat tentang AKDR bahwa AKDR dapat tertanam di dalam rahim dan dapat menyebabkan kanker, satu orang ibu merasa tidak cocok menggunakan AKDR karena ibu tetap hamil pada saat menggunakan AKDR, dua orang ibu tidak tahu bahwa ada jenis metode kontrasepsi AKDR, dan satu orang ibu mengatakan tidak mau menggunakan AKDR karena takut atau khawatir AKDR dapat terlepas atau keluar sendiri. Namun belum diketahui secara pasti faktor yang mempengaruhi ibu tidak mau menggunakan

AKDR di Desa Desa Bonandolok II Kecamatan Sijamapolang. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keikutsertaan ibu menjadi akseptor Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) diDesa Bonandolok Kecamatan Sijamapolang Tahun 2019.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain studi *cross sectional* yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan ibu menjadi akseptor AKDR di Desa Bonandolok Kecamatan Sijama Lopang Tahun 2019 (Praktinya, W, 2013). Penelitian akan dilaksanakan dari bulan Januari – Juli 2019 di Desa Bonandolok Kecamatan Sijamapolang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Bonandolok Kecamatan Sijamapolang Tahun 2019 sebanyak 143 orang ibu. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin dan didapatkan sampel sebanyak 59 orang ibu. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivarat. Pada analisis ini digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel, yaitu hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Menurut (Dahlan,MS, 2017) analisis data dilakukan dengan analisis bivariat menggunakan uji *chi square.* Pengolahan data dilakukan dengan proses *Editing, Coding, Entry, Cleaning dan Tabulating* (Hulu, VT & Sinaga, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur di Desa Bonandolok Kecamatan Sijamapolang Tahun 2019

No	Umur	Frekuensi	%
1	20-35 tahun	36	67.9
2	<20 tahun/>35 tahun	17	32.1
	Total	**53**	**100**

Tabel 1. menunjukkan bahwa umur akseptor KB mayoritas 20-35 tahun sebanyak 36 orang (67,9%).

2. Paritas

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Paritas di Desa Bonandolok Kecamatan Sijamapolang Tahun 2019

No	Paritas	Frekuensi	%
1	<2 orang	27	50.9
2	>2 orang	26	49.1
	Total	**53**	**100**

Tabel 2. menunjukkan bahwa paritas akseptor KB mayoritas <2 orang sebanyak 20 orang (50,9%).

3. Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan di Desa Bonandolok Kecamatan Sijamapolang Tahun 2019

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	Tinggi	16	30,2
2	Rendah	37	69,8
	Total	37	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan akseptor KB mayoritas rendah sebanyak 37 orang (69,8%).

4. Pengetahuan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan di Desa Bonandolok Kecamatan Sijamolapang Tahun 2019

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Baik	20	37.7
2	Kurang baik	33	62.3
	Total	37	100

Tabel 4. menunjukkan bahwa pengetahuan akseptor KB mayoritas tidak kurang baik 33 orang (62,3%).

5.

Keikutsetaan Ibu Menjadi Akseptor KB

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Keikutsertaan Ibu Menjadi Akseptor KB di Desa Bonandolok Kecamatan Sijamapolang Tahun 2019

No	Keikutsetaan Ibu Menjadi Akseptor KB	Frekuensi	%
1	Ikut Menjadi Akseptor KB	22	41,5
2	Tidak Ikut Menjadi Akseptor KB	31	58.5
	Total	37	100

Tabel 5. menunjukkan bahwa partisipasi keikutsertaan ibu menjadi akseptor KB mayoritas tidak ikut menjadi akseptor KB sebanyak 31 orang (58,5%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan Umur Dengan Keikutsertaan Ibu Menjadi Akseptor KB AKDR

Tabel 6. Tabulasi Silang Hubungan Umur Dengan Keikutsertaan Ibu Menjadi Akseptor KB AKDR di Desa Bonandolok Kecamatan Sijamapolang Tahun 2019

Umur	Keikutsertaan Ibu Menjadi Akseptor KB AKDR				Total		*p value*
	Ikut Ibu Menjadi Akseptor KB		Tidak Ikut Ibu Menjadi Akseptor KB				
	N	%	N	%	N	%	
20-35 tahun	17	47,2	19	52,8	36	100	0,353
<20 tahun / >35 tahun	5	29,4	12	70,6	20	100	
Total	**22**	**41,5**	**31**	**58,5**	**53**	**100**	

Tabel 6. menunjukkan bahwa dari 36 orang askeptor KB yang berumur 20-35 tahun terdapat 17 orang (47,2%) yang ikut menjadi akseptor KB dan 19 orang (52,8%) yang tidak yang ikut menjadi akseptor KB. Dari 17 orang askeptor KB yang berumur <20 tahun />35 tahun terdapat 5 orang (29,4%) yang ikut menjadi akseptor KB dan 12 orang (70,6%) yang tidak yang ikut menjadi akseptor KB. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan umur dengan keikutsertaan ibu menjadi akseptor KB AKDR (p= 0,353).

2. Hubungan Paritas Dengan Keikutsertaan Ibu Menjadi Akseptor KB AKDR

Tabel 7. Tabulasi Silang Hubungan Paritas Dengan Keikutsertaan Ibu Menjadi Akseptor KB AKDR di Desa Bonandolok Kecamatan Sijamapolang Tahun 2019

Paritas	Keikutsertaan Ibu Menjadi Akseptor KB AKDR				Total		*p value*
	Ikut Ibu Menjadi Akseptor KB		Tidak Ikut Ibu Menjadi Akseptor KB				
	N	%	N	%	N	%	
<2 orang	20	74,1	7	25,9	27	100	0,000
>2 orang	2	7,7	24	92,3	26	100	
Total	**22**	**41,5**	**31**	**58,5**	**53**	**100**	

Tabel 7. menunjukkan bahwa dari 27 orang askeptor KB yang mempunyai paritas < 2 orang terdapat 20 orang (74,1%) yang ikut menjadi akseptor KB dan 7 orang (25,9%) yang tidak yang ikut menjadi akseptor KB. Sedangkan dari 26 orang askeptor yang mempunyai paritas >2 orang terdapat 5 orang (29,4%) yang ikut menjadi akseptor KB dan 24 orang (92,3%) yang tidak yang ikut menjadi akseptor KB. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan paritas dengan keikutsertaan ibu menjadi akseptor KB AKDR (p= 0,000).

3. Hubungan Pendidikan Dengan Keikutsertaan Ibu Menjadi Akseptor KB AKDR

Tabel 8. Tabulasi Silang Hubungan Pendidikan Dengan Keikutsertaan Ibu Menjadi Akseptor KB AKDR di Desa Bonandolok Kecamatan Sijamapolang Tahun 2019

Pendidikan	Keikutsertaan Ibu Menjadi Akseptor KB AKDR				Total		*p value*
	Ikut Ibu Menjadi Akseptor KB		Tidak Ikut Ibu Menjadi Akseptor KB				
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	13	81,3	3	18,8	16	100	0,000
Rendah	9	24,3	28	75,7	37	100	
Total	**22**	**41,5**	**31**	**58,5**	**53**	**100**	

Tabel 8. menunjukkan bahwa dari 16 orang askeptor KB yang berpendidikan tinggi

terdapat 13 orang (81,3%) yang ikut menjadi akseptor KB dan 3 orang (18,8%) yang tidak yang ikut menjadi akseptor KB. Sedangkan dari 37 orang askeptor KB yang berpendidikan rendah terdapat 9 orang (24,3%) yang ikut menjadi akseptor KB dan 28 orang (75,7%) yang tidak yang ikut menjadi akseptor KB.Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan Pendidikan dengan keikutsertaan ibu menjadi akseptor KB AKDR (p= 0,000).

Hubungan Umur Dengan Keikutsertaan Ibu Menjadi Akseptor KB AKDR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan umur dengan keikutsertaan ibu menjadi akseptor KB AKDR (p= 0,353). Hal ini berbeda dengan penelitian (Ibrahim W, dkk., 2017) tentang hubungan usia, pendidikan dan paritas dengan penggunaan AKDR di puskesmas doloduo kabupaten bolaang mongondow, Berdasarkan Metode Penelitian menunjukan bahwa ada hubungan usia, dengan penggunaan AKDR di Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow. Karena p value 0,025 (< 0,05).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 36 orang askeptor KB yang berumur 20-35 tahun terdapat 17 orang (47,2%) yang ikut menjadi akseptor KB dan 19 orang (52,8%) yang tidak yang ikut menjadi akseptor KB. Dari 17 orang askeptor KB yang berumur <20 tahun />35 tahun terdapat 5 orang (29,4%) yang ikut menjadi akseptor KB dan 12 orang (70,6%) yang tidak yang ikut menjadi akseptor KB.

Hal ini berarti bahwa akseptor KB yang berusia <20 tahun mempengaruhi mereka tidak menggunakan AKDR, hal ini terjadi karena mereka merasa malu dan takut akan efek yang ditimbulkan. Ibu dengan usia muda cenderung memiliki ketakutan dan malu terhadap hal-hal yang menurut mereka tabu. Sehingga enggan untuk menggunakan kontrasepsi dalam rahim. Ketidaktahuan akan keuntungan menggunakan AKDR bagi ibu usia muda dikarenakan pengetahuan tentang alat kontrasepsi dalam rahim yang masih rendah.

Banyaknya isu tentang kejadian komplikasi yang ditimbulkan membuat ketakutan dari pasangan untuk menggunakan terutama bagi ibu dengan usia muda. Pada ibu dengan usia muda cenderung merasa malu jika harus menggunakan AKDR.

Hubungan Paritas Dengan Keikutsertaan Ibu Menjadi Akseptor KB AKDR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan paritas dengan keikutsertaan ibu menjadi akseptor KB (p= 0,000). Hal ini sejalan dengan penelitian (Ibrahim W, dkk., 2017) tentang hubungan usia, pendidikan dan paritas dengan penggunaan AKDR di puskesmas doloduo kabupaten bolaang mongondow, Berdasarkan Metode Penelitian menunjukan bahwa ada hubungan paritas dengan penggunaan AKDR di Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow. Karena p value 0,025 (< 0,05).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 27 orang askeptor KB yang mempunyai paritas < 2 orang terdapat 20 orang (74,1%) yang ikut menjadi akseptor KB dan 7 orang (25,9%) yang tidak yang ikut menjadi akseptor KB. Sedangkan dari 26 orang askeptor yang mempunyai paritas >2 orang terdapat 5 orang (29,4%) yang ikut menjadi akseptor KB dan 24 orang (92,3%) yang tidak yang ikut menjadi akseptor KB. Hal ini berarti bahwa akseptor KB yang memiliki paritas <2 orang cenderung mereka tidak menggunakan AKDR. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas akseptor KB memiliki anak <2 orang sehingga sebagian mereka tidak memilih menggunakan AKDR. Rendahnya minat memakai AKDR pada ibu yang memiliki anak 1 karena ketakutan akan alat yang metodenya harus di masukkan ke dalam rahim. Mereka menganggap itu akan merusak alat reproduksinya. Dukungan suami pun rendah, karena merasa tidak nyaman saat berhubungan. Kecemasan akan penggunaan AKDR akan masuk menembus dinding rahim dan kekhawatiran efek samping yang ditimbulkan oleh AKDR.

Hubungan Pendidikan Dengan Keikutsertaan Ibu Menjadi Akseptor KB AKDR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan Pendidikan dengan

keikutsertaan ibu menjadi akseptor KBAKDR (p= 0,000). Hal ini sejalan dengan penelitian (Ibrahim, 2017) menunjukkan bahwa akseptor dengan pendidikan dasar menggunakan AKDR berjumlah 4 (8,7%) dibandingkan dengan pendidkan tinggi yakni 14 (35,9%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* pada variabel pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi AKDR diperoleh nilai p value 0,002, artinya ada hubungan Pendidikan dengan keikutsertaan ibu menjadi akseptor KB AKDR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 orang askeptor KB yang berpendidikan tinggi terdapat 13 orang (81,3%) yang ikut menjadi akseptor KB dan 3 orang (18,8%) yang tidak yang ikut menjadi akseptor KB. Sedangkan dari 37 orang askeptor KB yang berpendidikan rendah terdapat 9 orang (24,3%) yang ikut menjadi akseptor KB dan 28 orang (75,7%) yang tidak yang ikut menjadi akseptor KB. Tingkat pendidikan akseptor merupakan hal yang turut berperan terhadap pemilihan alat kontrasepsi yang ingin dipakai. Setiap informasi yang disampaikan peroleh diolah sehingga dapat diterima oleh nalar. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan AKDR, bahwa tingkat pendidikan rendah lebih sedikit menggunakan AKDR dibanding yang berpendidikan tinggi.

Hubungan Pengetahuan Dengan Keikutsertaan Ibu Menjadi Akseptor KB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan keikutsertaan ibu menjadi akseptor KB (p= 0,000). Hal ini sejalan dengan penelitian (Honglianta R. Saragih, 2017) tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu pasangan usia subur dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di wilayah kerja puskesmas pancur batu kabupaten deli serdang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu pasangan usia subur mayoritas terdapat pada kategori cukup yaitu 39 orang (40,2%), sikap ibu PUS mayoritas terdapat pada kategori negatif yaitu 49 orang (50,5%). Kesimpulan bahwa adanya hubungan pengetahuan dan sikap ibu PUS dengan penggunaan AKDR. Saran adalah diharapkan kepada petugas kesehatan agar meningkatkan promosi kesehatan tentang sosial demografi terkhususnya pada efek samping pemakaian AKDR sehingga akseptor mendapat informasi yang lengkap tentang AKDR dan cara penanggulangan efek samping yang berlebihan sehingga akseptor tetap menggunakan AKDR sebagai alat kontrasepsi jangka panjang yang efektif dan efesien.

Menurut penelitian Syakirah (2019) menunjukan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang disajikan diketahui sebagian besar pengetahuan ibu dengan kategori pengetahuan baik berjumlah 26 responden (57,8%) dan pengetahuan ibu kategori kurang berjumlah 19 responden (42,2%). Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu semakin baik pula pengaruhnya terhadap pemilihan kontrasepsi ke arah kontrasepsi yang mempunyai efektifitas lebih tinggi yaitu metode kontrasepsi jangka panjang. Pada peneltian ini juga masih tampak sebagian kecil akseptor AKDR yang mempunyai pengetahuan kurang di karenakan kurangnya informasi yang didapatkan tentang metode kontrasepsi jangka panjang khususnya AKDR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 orang askeptor KB yang berpengetahuan baik terdapat 15 orang (75%) yang ikut menjadi akseptor KB dan 5 orang (25%) yang tidak yang ikut menjadi akseptor KB. Sedangkan dari 33 orang askeptor yang berpengetahuan kurang baik terdapat 7 orang (21,2%) yang ikut menjadi akseptor KB dan 26 orang (78,8%) yang tidak yang ikut menjadi akseptor KB. Hal ini berarti bahwa akseptor KB yang berpengetahuan kurang baik dapat mempengaruhi mereka tidak menggunakan AKDR. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas akseptor KB berpengetahuan kurang dan sebagian besar tidak menggunakan AKDR. Kemudian adanya keterbatasan kemampuan akses terhadap sumber-sumber informasi yang saat ini ada. Seharusnya dengan dukungan media massa yang ada khususnya internet, semua informasi yang menjelaskan tentang kontrasepsi AKDR sangat banyak tersedia dan dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Namun karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh responden itulah sehingga sumber informasi yang sangat banyak tidak dapat dimanfaatkan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keikutsertaan ibu menjadi akseptor Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Desa Bonandolok Kecamatan Sijama Lopang Tahun 2019, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak ada hubungan umur dengan keikutsertaan ibu menjadi akseptor KB (p= 0,353).
2. Ada hubungan paritas dengan keikutsertaan ibu menjadi akseptor KB (p= 0,000).
3. Ada hubungan pendidikan dengan keikutsertaan ibu menjadi akseptor KB (p=0,000)
4. Ada hubungan pengetahuan dengan keikutsertaan ibu menjadi akseptor KB (p= 0,000).

DAFTAR PUSTAKA

Amiranty, 2013. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor KB Di Propinsi Maluku Tahun 2001*. Universitas Indonesia

Budiman dan Riyanto A. 2013. Kapita Selekta Kuisoner. Jakarta: Salemba Medika.

BKKBN, 2016, *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. BKKBN. Jakarta

BKKBN, 2018 .*Program KB di Indonesia*. Diambil Januari 2019 dari http://www. .bkkbn. go.id

Glasier A & Gebbie A, 2015, *Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : EGC

Ibrahim, dkk., 2017. *Hubungan Usia, Pendidikan Dan Paritas Dengan Penggunaan AKDR Di Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow.*

Jurnal Ilmiah Manuaba, 2012. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan Dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan. Jakarta : EGD

Kemenkes, 2013, Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2013, Blitang, Jakarta.

Notoatmodjo, 2015, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta: Rineka Cipta

Mubarok.2017. Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Prawirohardjo, 2015, *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka

Saifuddin, AB dkk. 2013. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta : YBP-SP

Speroff L & Darney P, 2013, *Pedoman Klinis Kontrasepsi, Edisi 2*.Jakarta : EGC

Suratun dkk, 2018, *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*.Jakarta : Trans Info Media

Sarwono, 2017.*Sosiologi Kesehatan : Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya, cetakan keempat*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Syakirah, 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pada Akseptor KB DI Puskesmas Bonepantai. Akademika Jurnal Ilmiah UMGo.

WHO, 2015, [Internet]. Geneva, Switzerland: World Health Organization; 2015. Available from: http://www.who.int/gho/publications / world_health_ statistics whostat 2015. Pdf

Winarni dkk, 2017, Partisipasi Pria Dalam Ber-KB. Puslitbang KB-KR, BKKBN

Wulansari & Hartanto, 2016, Ragam Metode Kontrasepsi.Jakarta : EGC